



Metafora Batu dan Hati dalam Pendidikan Islam: Pembacaan Metaforis atas QS Al Baqoroh:74

Sri Yuyu Indriyani Rochandi¹, Reina Nisa Nasriah², Rani Rohiyah³, Ilen Laelani⁴, Fayed Fauzan al-Muta'aliyah⁵

^{1,2,3,4,5} Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam PERSIS, Bandung, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received February 02, 2026

Revised April 19, 2026

Accepted April 21, 2026

Available online April 21, 2026

Kata Kunci :

Batu, Hati, Tafsir Al Qur'an, Pendidikan Islam

Keywords:

Stones, Hearts, Tafsir of the Qur'an, Islamic Education



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright ©2026 by Author. Published by CV. Rifainstitut

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji metafora batu dan hati dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 74 serta relevansinya terhadap konstruksi pendidikan hati dalam Islam. Kajian ini dilatarbelakangi oleh fenomena pemaknaan simbolik batu dalam kehidupan sosial dan penggunaannya dalam Al-Qur'an sebagai media penyampaian pesan moral. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi kepustakaan dengan analisis tafsir tematik serta teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson yang dipadukan dengan konsep pendidikan hati al-Ghazali. Batu diposisikan sebagai *source domain* yang menjelaskan hati sebagai *target domain*, terutama dalam menggambarkan dinamika kekerasan dan potensi pelunakannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa simbol batu dalam Al-Qur'an memiliki dimensi kebahasaan, teologis, dan pedagogis. Dalam bentuk ma'rifat pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 74, batu menjadi kritik moral terhadap kekerasan hati, sedangkan dalam bentuk nakirah pada Q.S. Al-Hijr [15]: 74, batu merepresentasikan konsekuensi moral berupa azab. Secara geologis batu terbentuk melalui tekanan dan transformasi, sementara dalam fiqh berfungsi sebagai sarana penyucian. Integrasi dimensi tersebut menegaskan bahwa hati manusia, meskipun berpotensi keras, tetap dapat dilunakkan melalui ilmu, kesadaran spiritual, dan penyucian diri. Metafora batu dengan demikian berfungsi sebagai perangkat pedagogis yang menempatkan pembinaan hati sebagai inti pendidikan Islam dalam membentuk pribadi yang berkarakter, empatik, dan matang secara moral-spiritual.

ABSTRACT

This study examines the metaphor of stone and heart in Q.S. Al-Baqarah [2]: 74 and its relevance to the construction of heart-centered education in Islam. The research is motivated by the phenomenon of the symbolic meaning of stone in social life and its use in the Qur'an as a medium for conveying moral messages. This study employs a qualitative library-based approach using thematic tafsir analysis and the conceptual metaphor theory of Lakoff and Johnson, integrated with al-Ghazali's concept of heart education. Stone is positioned as the *source domain* that explains the heart as the *target domain*, particularly in describing the dynamics of hardness and the potential for its softening. The findings indicate that the symbol of stone in the Qur'an contains linguistic, theological, and pedagogical dimensions. In its definite (ma'rifat) form in Q.S. Al-Baqarah [2]: 74, stone functions as a moral critique of hardened hearts, while in its indefinite (nakirah) form in Q.S. Al-Hijr [15]: 74, it represents moral consequences in the form of divine punishment. Geologically, stone is formed through pressure and transformation, while in Islamic jurisprudence (fiqh) it serves as a means of purification. The integration of these dimensions affirms that the human heart, although potentially hardened, can be softened through knowledge, spiritual awareness, and self-purification. Thus, the stone metaphor functions as a pedagogical device that positions the cultivation of the heart as the core of Islamic education in shaping individuals who are morally grounded, empathetic, and spiritually mature.

1. PENDAHULUAN

Batu pernah menjadi fenomena sosial yang menonjol dalam kehidupan masyarakat Indonesia, khususnya pada tahun 2014 melalui maraknya tren batu akik. Pada masa itu, batu mengalami pergeseran makna dari sekadar benda alam biasa menjadi simbol prestise, identitas, dan nilai sosial. Batu dipamerkan dan diprioritaskan, bahkan kerap memengaruhi relasi sosial dalam keluarga maupun masyarakat (Dia dkk., t.t.). Fenomena ini menunjukkan bahwa batu,

*Corresponding author

E-mail addresses: sriyayuir@gmail.com (Sri Yuyu Indriyani Rochandi)

meskipun secara faktual merupakan benda mati, dapat dimaknai secara berlebihan dan diberi nilai yang melampaui fungsi alaminya (Geertz, 1973; Miller, 1997).

Fenomena booming batu akik mencerminkan cara masyarakat membangun dan mereproduksi makna sosial terhadap objek material. Batu dipahami sebagai representasi nilai tertentu yang membentuk cara pandang dan orientasi sosial. Dalam kondisi demikian, dominasi makna simbolik berpotensi memengaruhi kualitas relasi sosial dan tingkat kepedulian antarsesama (Hidir, t.t.).

Situasi tersebut memperlihatkan adanya pergeseran dari pemahaman faktual menuju pemaknaan simbolik yang berlebihan. Batu dipandang sebagai representasi nilai tertentu yang membentuk cara pandang dan sikap batin manusia. Pergeseran ini menjadi penting untuk dicermati karena menunjukkan bagaimana sesuatu yang bersifat keras dan mati dapat memengaruhi kelembutan dan kepekaan batin manusia. Dalam perspektif pendidikan karakter, pembentukan cara pandang dan sikap batin sangat berkaitan dengan proses internalisasi nilai moral yang menentukan kualitas karakter seseorang (Nugraha, Basrawi, dkk., 2024). Oleh karena itu, ketika objek material diberi makna secara berlebihan, hal tersebut berpotensi memengaruhi orientasi nilai dan keseimbangan sikap batin dalam kehidupan sosial.

Fenomena pemaknaan terhadap batu semacam ini juga menemukan relevansinya dalam teks keagamaan. Dalam Al-Qur'an, batu disebutkan berulang kali dengan beragam konteks dan bentuk bahasa, baik dalam bentuk ma'rifat maupun nakirah. Variasi penyebutan tersebut menunjukkan bahwa batu hadir sebagai sarana penyampaian pesan moral dan peringatan, sehingga pemahamannya menuntut pendekatan tafsir yang rasional dan kontekstual (Nugraha, 2024b). Bahkan, penamaan surat Al-Hujurat yang secara etimologis berkaitan dengan sesuatu yang kokoh dan keras semakin menegaskan kedekatan simbol batu dengan pembentukan sikap dan tata nilai dalam kehidupan sosial.

Kedekatan batu dengan dimensi pendidikan juga tampak dalam praktik keagamaan Islam. Dalam fiqh, batu digunakan sebagai alat bersuci (*istinja'*), yaitu untuk membersihkan diri setelah buang hajat. Penggunaan tersebut mengandung nilai edukatif tentang kebersihan, kedisiplinan, dan penyucian diri. Dalam konteks ini, batu berfungsi sebagai media pembelajaran yang menghubungkan tindakan fisik dengan pembentukan kesadaran moral dan spiritual (Siregar dkk., 2024).

Selain itu, dimensi simbolik batu mencapai makna yang lebih mendalam dalam praktik ibadah melalui Hajar Aswad. Batu ini menjadi perlambang ketaatan, kesinambungan sejarah kenabian, dan kemurnian niat dalam beribadah. Kehadirannya memperlihatkan bahwa sesuatu yang secara fisik keras dan tidak bernyawa dapat berfungsi sebagai media internalisasi nilai-nilai spiritual dalam relasi antara hamba dan Tuhan (Nugraha, Hidayat, dkk., 2024). Dalam tradisi keagamaan, batu berfungsi sebagai simbol yang membentuk kesadaran, sikap batin, dan orientasi nilai umat beragama (Junaidi dkk., 2025).

Proses pembentukan kesadaran dan sikap batin tersebut pada akhirnya bermuara pada pembinaan hati. Hati (*al-qalb*) dalam ajaran Islam dipahami sebagai pusat kesadaran spiritual dan pengarah perilaku manusia, sehingga pembinaannya menjadi inti Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembinaan akhlak dalam tradisi pendidikan Islam menekankan pembentukan sikap batin dan orientasi moral sebagai fondasi perilaku sosial (Nugraha, 2024a).

Rangkaian fenomena sosial, penyebutan batu dalam Al-Qur'an, praktik fiqh, dan simbol ibadah tersebut menemukan puncak maknanya ketika Al-Qur'an secara tegas menyandingkan hati manusia dengan batu, bahkan menyatakan bahwa sebagian hati manusia lebih keras daripada batu. Penyandingan ini merupakan kritik moral yang mendalam sekaligus refleksi pendidikan tentang kondisi batin manusia. Melalui metafora tersebut, Al-Qur'an mengarahkan perhatian pada pentingnya pelunakan hati, penguatan kesadaran spiritual, dan pembinaan akhlak sebagai fondasi kehidupan sosial. Dalam konteks ini, batu hadir sebagai cermin untuk membaca dan menilai kualitas hati manusia.

Berbagai penelitian tentang batu sebenarnya telah dilakukan dalam beragam perspektif. Dalam perspektif ekonomi, batu digunakan sebagai alat tukar atau bagian dari transaksi tradisional pada masyarakat tertentu. Dalam disiplin ilmu geologi, batu dipelajari sebagai objek material dengan karakteristik fisik dan proses pembentukannya. Pada kajian Al-Qur'an, batu sering dipahami sebagai unsur perumpamaan (amtsal) dimensi pendidikan hati.

Di sisi lain, kajian pendidikan kontemporer banyak yang memanfaatkan teori metafora sebagai pendekatan untuk memahami proses pembentukan makna dan kesadaran manusia. Namun, penggunaan teori metafora secara khusus untuk membaca simbol batu dalam Q.S Al-Baqarah ayat 74 sebagai dasar pendidikan Islam masih relative terbatas. Oleh karena itu, kajian terhadap Q.S Al-Baqarah ayat 74 menjadi penting untuk memahami makna metaforis batu serta relevansinya dalam konteks hati dalam pendidikan Islam.

Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji batu dan hati sebagai metafora konseptual yang memiliki implikasi pedagogis dalam pendidikan Islam. Penelitian ini mengkaji Metafora batu dan hati dalam Al-Qur'an serta relevansinya terhadap proses pembentukan karakter dalam Pendidikan Agama Islam.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (*library research*). Objek kajian penelitian difokuskan pada pemaknaan metaforis batu dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 74 serta relevansinya terhadap konsep pendidikan hati dalam Islam. Sumber data primer penelitian ini adalah ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan metafora batu, khususnya Q.S. Al-Baqarah ayat 74, beserta kitab-kitab tafsir yang relevan. Adapun sumber data sekunder meliputi literatur pendidikan Islam, karya-karya al-Ghazali tentang pembinaan hati, serta referensi ilmiah mengenai teori metafora.

Kerangka teoritis penelitian ini memadukan teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson dengan konsep pendidikan hati dalam pemikiran al-Ghazali. Teori metafora konseptual memandang metafora sebagai mekanisme kognitif yang memungkinkan manusia memahami konsep abstrak melalui pengalaman konkret (Lakoff & Johnson, 2008) Dalam kerangka ini, "batu" dipahami sebagai *source domain* (ranah sumber) yang membantu menjelaskan "hati" sebagai *target domain* (ranah sasaran), khususnya dalam menggambarkan kondisi kekerasan hati.

Sementara itu, konsep pendidikan hati menurut al-Ghazali menempatkan hati (*al-qalb*) sebagai pusat kesadaran spiritual dan pengarah perilaku manusia. Pembinaan hati dipahami sebagai proses penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), pengendalian dorongan negatif, serta penguatan nilai-nilai moral dan spiritual (Al-Ghazali, 2008). Integrasi kedua pendekatan ini digunakan untuk menganalisis bagaimana metafora batu dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai instrumen pendidikan moral yang mengarahkan manusia pada refleksi dan perbaikan batin.

Teknik analisis data dilakukan melalui analisis isi (*content analysis*) dan analisis tafsir tematik dengan mengidentifikasi struktur metaforis ayat, menelaah penafsiran para ulama, serta mengkontekstualisasikannya dalam kerangka pendidikan hati. Penelitian ini berupaya menunjukkan bahwa metafora batu dalam Al-Qur'an memiliki dimensi kognitif sekaligus pedagogis dalam pembentukan karakter dan kesadaran spiritual.

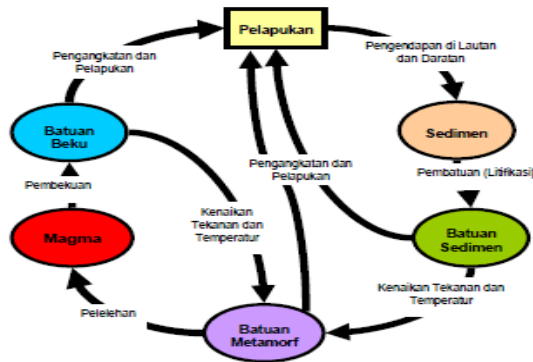
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Batu dalam Perspektif Geologis

Dalam ilmu geologi, batuan diklasifikasikan berdasarkan proses terbentuknya menjadi tiga jenis utama, yaitu batuan beku (*igneous rocks*), batuan sedimen (*sedimentary rocks*), dan batuan metamorf (*metamorphic rocks*). Batuan beku terbentuk dari magma atau lava yang mendingin dan membeku, baik di bawah permukaan bumi maupun setelah mencapai

permukaan. Batuan sedimen terbentuk melalui proses pelapukan, erosi, pengendapan, serta pemadatan material batuan sebelumnya. Sementara itu, batuan metamorf merupakan batuan yang mengalami perubahan struktur dan komposisi mineral akibat tekanan dan temperatur tinggi di dalam kerak bumi (Lutgens dkk., 2013).

Keseluruhan proses perubahan dari satu jenis batuan ke jenis lainnya dikenal sebagai daur batuan (*rock cycle*), yang menunjukkan bahwa batu terbentuk melalui proses panjang, tekanan, dan transformasi yang berkelanjutan. Dalam konteks kajian ini, proses geologis tersebut menjadi landasan reflektif untuk memahami bagaimana perubahan dan pembentukan juga dapat terjadi dalam dimensi non-fisik, seperti pada pembentukan karakter dan kondisi hati manusia.



Gambar 1. Adaptasi Siklus Batuan dari James Hutton (2013)

Daur batuan (*rock cycle*) merupakan rangkaian proses geologis yang menggambarkan perubahan berkelanjutan antarjenis batuan dalam sistem bumi. Proses ini dapat diawali dari pembekuan magma yang mendingin, baik di bawah permukaan bumi (intrusif) maupun di atas permukaan bumi (ekstrusif), sehingga membentuk batuan beku (*igneous rocks*) (Lutgens dkk., 2008). Ketika batuan beku tersingkap di permukaan, ia mengalami interaksi langsung dengan atmosfer, air, dan organisme, yang menyebabkan terjadinya pelapukan fisik maupun kimia.

Material hasil pelapukan tersebut kemudian diangkut melalui berbagai agen erosi seperti gravitasi, aliran sungai, angin, gelombang, maupun gletser. Proses transportasi ini diikuti oleh pengendapan di cekungan-cekungan tertentu, membentuk lapisan sedimen. Sedimen yang terakumulasi selanjutnya mengalami proses pemadatan dan sementasi yang dikenal sebagai litifikasi, sehingga berubah menjadi batuan sedimen (*sedimentary rocks*). Apabila batuan sedimen atau batuan lainnya mengalami tekanan dan temperatur tinggi di kedalaman kerak bumi, maka akan terjadi perubahan struktur dan komposisi mineral yang menghasilkan batuan metamorf (*metamorphic rocks*) (Harper, 2002). Daur batuan menunjukkan bahwa batuan terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan perubahan fisik dan kimia secara terus-menerus dalam sistem bumi.

Batu dalam Prespektif Fiqh

Dalam perspektif fiqh, batu termasuk salah satu media yang dapat digunakan untuk bersuci (*istinja'*) dari najis setelah buang hajat. Praktik ini didasarkan pada sejumlah hadis Nabi ﷺ. Di antaranya riwayat dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ meminta dibawakan batu untuk bersuci dan melarang penggunaan tulang serta kotoran hewan (HR. al-Bukhari dan Muslim). Dalam riwayat lain, Aisyah radhiyallahu ‘anha menuturkan bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: “Apabila salah seorang di antara kalian pergi buang hajat, hendaklah ia beristinja’ dengan tiga batu, karena hal itu telah mencukupinya” (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan an-Nasa’i).

Hadis-hadis tersebut menunjukkan bahwa penggunaan batu dalam bersuci merupakan bagian dari tuntunan syariat yang menegaskan pentingnya kebersihan sebagai fondasi kehidupan religius. Para ulama fiqh menjelaskan bahwa praktik *istinja'* dengan batu dibolehkan selama memenuhi syarat-syarat tertentu, seperti menggunakan benda yang suci dan mampu membersihkan najis secara efektif. Ketentuan ini memperlihatkan bahwa aspek kebersihan dalam Islam berkaitan dengan pembinaan disiplin, kesadaran diri, dan tanggung jawab moral dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, dari perspektif fiqh, batu dipahami sebagai sarana pendidikan nilai yang menanamkan kebiasaan hidup bersih dan tertib (Ilhami & Faridh, 2025; Zuhayli, 2003).

Jika menggunakan batu, maka patut memperhatikan beberapa syarat yang disinggung Syaikh Salim bin Sumair Al Hadlrami dalam kitabnya *Safinatun Naja*. " Syarat beristinja hanya dengan menggunakan batu ada delapan, yakni dengan menggunakan tiga buah batu, batunya dapat membersihkan tempat keluarnya najis, najisnya belum kering, najisnya belum pindah, najisnya tidak terkena barang najis yang lain, najisnya tidak melampaui shafah dan hasyafah, najisnya tidak terkena air, batunya suci." Syaikh An Nawawi Al Bantani dalam kitab *Kasyifatus Saja* memberikan penjelasan sebagai berikut. " Ketahuilah, bahwa segala sesuatu yang dapat diqiyaskan dengan batu secara hakiki—yakni apapun yang padanya terdapat empat batasan—maka dapat digunakan untuk beristinja'. Yang demikian itu disebut batu secara syar'i."

Batu dalam Al-Qur'an: Analisis Kebahasaan Ma'rifat dan Nakirah

3.2.1 Batu dalam Bentuk Ma'rifat

Allah Swt. berfirman dalam Al Qur'an:

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوبُكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً وَإِنَّ مِنَ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشَّقَّقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٧٤﴾

Setelah itu, hatimu menjadi keras sehingga ia (hatimu) seperti batu, bahkan lebih keras. Padahal, dari batu-batu itu pasti ada sungai-sungai yang (airnya) memancar. Ada pula yang terbelah, lalu keluarlah mata air darinya, dan ada lagi yang meluncur jatuh karena takut kepada Allah. Allah tidaklah lengah terhadap apa yang kamu kerjakan (QS: Al-Baqoroh: 74).

Ayat ini hadir dalam rangkaian kisah Bani Israil yang berulang kali menyaksikan tanda-tanda kekuasaan Allah, tetapi tetap menunjukkan sikap pembangkangan. Penggunaan bentuk ma'rifat *al-hijarah* (الْحِجَارَةِ) memberi kesan bahwa batu yang dimaksud adalah batu dalam pengertian yang konkret dan telah dikenal sifat kerasnya. Dalam ilmu balaghah, bentuk ma'rifat sering kali menguatkan makna dan menghadirkan objek secara lebih spesifik dalam kesadaran pembaca, sehingga secara retori perbandingan hati dengan batu sangat nyata dan tajam (Shihab, 2002).

Al-Ṭabari menjelaskan bahwa kekerasan hati yang disebut dalam ayat ini merupakan akibat dari sikap terus-menerus menolak kebenaran meskipun bukti telah nyata di hadapan mereka (Ṭabari, 1954). Struktur kalimat *ka al-hijarah aw asyaddu qaswah* menunjukkan eskalasi makna: hati mereka bukan hanya seperti batu, tetapi bahkan melampaui tingkat kekerasannya. Ibn Kathir menambahkan bahwa meskipun batu bersifat keras, sebagian batu tetap mampu memancarkan air atau terbelah sehingga memberi manfaat bagi makhluk hidup (Kathir & bin Umar, 1999). Kontras inilah yang menjadi inti pesan moral ayat: batu yang mati masih dapat menjadi sumber kehidupan, sedangkan hati manusia yang hidup justru dapat kehilangan vitalitas spiritualnya.

Al-Qurtubi menafsirkan bagian "meluncurnya batu karena takut kepada Allah" sebagai bentuk ketundukan makhluk kepada hukum Tuhan (Qurtubi, t.t.). Ungkapan ini menunjukkan bahwa seluruh alam tunduk pada ketetapan ilahi, sementara manusia diberi kebebasan yang justru dapat menyeretnya pada kekerasan hati. Kekerasan hati merupakan hasil dari sikap dan pilihan moral yang berulang.

Dalam perspektif sufistik, batu dimaknai sebagai simbol hati yang tertutup oleh kecenderungan duniawi dan dominasi hawa nafsu. Air yang memancar dari batu sebagai perlambang ilmu dan ma'rifah yang mampu melunakkan hati yang keras. Batu yang terbelah dipahami sebagai isyarat retaknya ego dan kesombongan ketika manusia tersentuh oleh cahaya pengetahuan dan kesadaran spiritual. Adapun batu yang “jatuh karena takut kepada Allah” menunjukkan bahwa seluruh ciptaan memiliki dimensi ketundukan terhadap kehendak Ilahi, sehingga manusia yang dianugerahi akal dan kesadaran seharusnya lebih layak untuk tunduk dan merendah di hadapan-Nya. Pemaknaan ini sejalan dengan pandangan al-Ghazālī bahwa hati merupakan pusat kesadaran spiritual yang dapat mengeras karena dominasi syahwat dan ghaflah, namun dapat dilunakkan melalui ilmu, dzikir, dan penyucian jiwa (al-Ghazālī, 2005) (Al-Ghazālī, 2005).

Dalam kerangka ini, penyebutan *al-hijarah* dalam bentuk ma'rifat pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 74 membangun metafora teologis yang dalam. Ayat ini berfungsi sebagai kritik moral sekaligus refleksi pendidikan tentang kondisi qalb manusia. Kekerasan hati digambarkan sebagai keadaan yang lebih berbahaya daripada kekerasan batu, karena ia menutup akses terhadap ilmu, hidayah, dan ketundukan. Pada saat yang sama, ayat ini juga membuka ruang harapan: sebagaimana batu dapat memancarkan air, hati pun memiliki potensi untuk dilunakkan melalui ilmu, kesadaran, dan ketakwaan.

Batu dalam Bentuk Naqiroh

Selain dalam bentuk ma'rifat, kata *hijarah* (حِجَارَةٌ) juga muncul dalam Al-Qur'an dalam bentuk nakirah (indefinitif). Salah satunya terdapat dalam Q.S. Al-Hijr [15]: 74:

يُرِيدُ يُعْمِدُ بِعَمْدٍ هَتَّاهُ تَوَّاهُ يَهْبِطُ يَنْحِيطُ عَيْتٍ

Artinya : Maka Kami jadikan bahagian atas kota itu terbalik ke bawah dan Kami hujani mereka dengan batu dari tanah yang keras.

Ayat ini berkaitan dengan azab yang ditimpakan kepada kaum Nabi Luth akibat kedurhakaan dan penyimpangan moral mereka. Dalam ayat tersebut digunakan bentuk nakirah *hijaratan* yang menunjukkan makna umum sekaligus memberi kesan dahsyat dan tidak terbatas jumlahnya. Dalam kajian balaghah, bentuk nakirah sering berfungsi untuk menunjukkan keagungan, kedahsyatan, atau ketidakterbatasan sesuatu (Sulthon & Amrullah, 2025). Penggunaan bentuk nakirah pada kata *hijarah* mengesankan bahwa batu-batu yang dijatuhkan sebagai azab memiliki karakter yang luar biasa dan menimbulkan efek kehancuran total.

Menurut Tafsir al-Jalalayn, yang ditulis oleh Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuthi, frasa “Kami jadikan bagian atasnya terbalik ke bawah” menunjukkan bahwa malaikat Jibril mengangkat negeri kaum Luth ke langit lalu menjatuhkannya dalam keadaan terbalik, kemudian mereka dihujani batu dari tanah liat yang dibakar (Hamza, 2007). Penafsiran ini menekankan aspek fisik dari kehancuran sebagai bentuk hukuman ilahi.

Quraish Shihab menegaskan bahwa penggunaan istilah batu dalam konteks ini menunjukkan simbol hukuman yang keras dan tegas terhadap penyimpangan moral yang telah melampaui batas (Shihab, 2002). Dengan demikian, berbeda dengan bentuk ma'rifat pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 74 yang berfungsi sebagai metafora kondisi hati, bentuk nakirah dalam Q.S. Al-Hijr [15]: 74 lebih menekankan aspek kedahsyatan dan konsekuensi moral dari tindakan manusia.

Melalui perbedaan bentuk kebahasaan tersebut, Al-Qur'an menunjukkan fleksibilitas retorisnya dalam menggunakan simbol batu, baik sebagai perumpamaan moral maupun sebagai representasi azab yang nyata. Analisis ini memperlihatkan bahwa variasi antara ma'rifat dan nakirah tidak sekadar persoalan gramatikal, melainkan memiliki implikasi makna dan pesan teologis yang mendalam.

Hati dalam Al Qur'an dan Hadis

Manusia pada hakikatnya merupakan makhluk Allah Swt. yang diciptakan dalam bentuk paling sempurna. Di antara organ penting dalam diri manusia terdapat hati, yang dalam bahasa Arab disebut *qalb* (قلب). Secara etimologis, kata *qalb* berasal dari akar kata *qalaba–yaqlibu–qalban* yang berarti membalik atau berubah-ubah. Makna dasar ini menunjukkan sifat hati yang dinamis dan mudah berbolak-balik sesuai dengan kondisi spiritual maupun pengaruh lingkungan. Dalam beberapa konteks, *qalb* dapat diartikan sebagai hati, jantung, akal, atau pusat sesuatu, seperti dalam ungkapan *qalbu kulli shay'in* yang berarti inti atau esensi suatu perkara (Al-Asfahani, 1961).

Dalam Al-Qur'an, kata *qalb* dan berbagai turunannya disebut lebih dari seratus kali dalam beragam bentuk dan konteks. Hal ini menunjukkan sentralitas hati dalam kehidupan spiritual manusia. Al-Qur'an menggambarkan hati dalam berbagai kondisi, seperti hati yang hidup (*qalibun salim*), hati yang sakit (*fi qulubihim marad*), hati yang keras (*qasat qulubuhum*), bahkan hati yang mati. Variasi istilah tersebut menegaskan bahwa hati bersifat dinamis dan menentukan kualitas respons moral serta spiritual seseorang terhadap petunjuk Ilahi. Pemahaman tentang hati ini menjadi fondasi penting dalam kajian pendidikan Islam, karena hati diposisikan sebagai pusat kesadaran, pengarah perilaku, dan penentu kualitas kepribadian manusia (Al-Ghazālī, 2005).

Fungsi hati dalam ajaran Islam menempati posisi yang sangat mendasar dalam pembentukan karakter. Baik dan buruknya perilaku seseorang sangat bergantung pada kondisi hatinya. Hati bukan sekadar organ fisik, melainkan pusat orientasi niat, kesadaran, dan pengendalian diri. Rasulullah ﷺ menegaskan pentingnya peran hati melalui sabdanya:

عَنْ عَامِرٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الثَّعْمَانَ بْنَ بَشِيرٍ، يَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: «أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضَغَةً، إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ?».

Artinya: “Ketahuilah, sesungguhnya di dalam tubuh itu ada segumpal daging. Jika ia baik, maka seluruh tubuh menjadi baik. Jika ia rusak, maka seluruh tubuh menjadi rusak. Ketahuilah, segumpal daging itu adalah hati.” (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadis tersebut menegaskan bahwa kualitas moral dan perilaku manusia berakar pada kondisi hati. Dalam kerangka pedagogis Islam, pendidikan berfokus pada menumbuhkan kesadaran moral, memperkuat iman, dan membentuk kepekaan spiritual. Oleh karena itu, pembinaan hati menjadi pusat dari seluruh proses pendidikan. Berbagai metode pendidikan seperti pembiasaan, keteladanan, nasihat, serta pengalaman spiritual diterapkan untuk menjaga hati tetap hidup, bersih, dan terbuka terhadap nilai-nilai kebaikan. Pendidikan Islam pada hakikatnya adalah proses pemeliharaan dan penyucian hati agar mampu melahirkan pribadi yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara moral maupun spiritual (Al-Ghazālī, 2005).

Metafora Batu dan Konstruksi Pendidikan Hati dalam Islam

Rangkaian makna batu dalam perspektif geologis, fiqh, dan tafsir Al-Qur'an menunjukkan bahwa batu dipahami sebagai simbol yang memiliki daya konstruktif dalam pembentukan kesadaran pendidikan Islam. Secara geologis, batu terbentuk melalui proses panjang yang melibatkan tekanan, perubahan, dan transformasi berkelanjutan. Dalam fiqh, batu yang keras justru berfungsi sebagai sarana penyucian. Sementara dalam Al-Qur'an, batu menjadi metafora untuk menggambarkan kondisi hati manusia, baik sebagai simbol kekerasan batin maupun potensi ketundukan kepada Allah. Ketiga dimensi ini membentuk kerangka simbolik yang utuh tentang relasi antara kekerasan, penyucian, dan transformasi.

Metafora batu dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 74 memperdalam konstruksi hati dalam pendidikan Islam melalui perbandingan antara sifat batu dan kondisi *qalb* manusia. Ayat

tersebut menegaskan bahwa sebagian batu dapat memancarkan air atau terbelah karena takut kepada Allah, sementara sebagian hati manusia justru lebih keras daripada batu. Perbandingan ini menegaskan bahwa kekerasan hati bukanlah sifat alamiah yang tetap, melainkan hasil dari sikap moral yang terus-menerus menolak kebenaran. Metafora ini mengandung pesan pedagogis bahwa hati memiliki potensi untuk berubah, baik menuju kekerasan maupun kelembutan, bergantung pada proses internalisasi nilai dan respons terhadap petunjuk Ilahi.

Dalam kerangka pendidikan Islam, metafora batu membangun kesadaran bahwa tujuan pendidikan menekankan pembentukan hati yang hidup, responsif, dan peka terhadap nilai. Pendidikan merupakan proses transformasi batin yang melibatkan pembiasaan moral, keteladanan, refleksi diri, serta penguatan pengalaman spiritual. Sebagaimana batu dapat dilunakkan melalui proses alamiah atau memancarkan air dari celahnya, hati manusia pun dapat dilunakkan melalui ilmu, dzikir, dan kesadaran etis yang terus dipupuk.

Konstruksi pendidikan hati yang lahir dari metafora batu menegaskan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan. Ia memerlukan proses bertahap, konsisten, dan reflektif. Ketika hati menjadi lembut dan terbuka terhadap kebenaran, individu menginternalisasikan nilai-nilai dalam tindakan nyata. Dengan demikian, metafora batu dalam Al-Qur'an berfungsi sebagai perangkat pedagogis yang mengarahkan pendidikan Islam pada pembentukan manusia yang berkarakter, berempati, serta memiliki kesadaran moral dan spiritual yang matang.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa metafora batu dalam Q.S. Al-Baqarah [2]: 74 memiliki dimensi teologis dan pedagogis yang mendalam. Batu dipahami sebagai simbol yang membangun konstruksi makna tentang kondisi hati manusia. Secara geologis, batu terbentuk melalui proses panjang dan tekanan; dalam fiqh, batu berfungsi sebagai sarana penyucian; sedangkan dalam Al-Qur'an, batu menjadi metafora kekerasan sekaligus potensi transformasi hati.

Analisis bentuk ma'rifat dan nakirah menunjukkan bahwa variasi kebahasaan Al-Qur'an mengandung pesan moral yang kuat. Pada Q.S. Al-Baqarah [2]: 74, batu digunakan sebagai kritik terhadap hati yang keras, sementara pada Q.S. Al-Hijr [15]: 74, batu menjadi simbol azab atas penyimpangan moral. Melalui pendekatan metafora konseptual, batu sebagai ranah sumber membantu menjelaskan hati sebagai ranah sasaran, terutama dalam menggambarkan dinamika kekerasan dan pelunakan qalb.

Implikasi pedagogisnya menegaskan bahwa pendidikan Islam berorientasi pada pembinaan hati sebagai pusat kesadaran moral dan spiritual. Kekerasan hati dapat dilunakkan melalui ilmu, pembiasaan nilai, refleksi diri, dan penguatan kesadaran religius. Dengan demikian, metafora batu berfungsi sebagai perangkat pendidikan yang mengarahkan pembentukan karakter menuju pribadi yang berakhlak, empatik, dan matang secara spiritual.

5. REFERENSI

- Al-Asfahani, al-R. (1961). *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*. Karachi: Tijarat Kutub.
- Al-Ghazālī, A. Ḥāmid. (2005). *Iḥyā' ulūm al-dīn*. Beirut: Dār Ibn Ḥazm.
- Al-Ghazali, I. (2008). *Ringkasan ihya'ulumuddin*. Akbar Media.
- Dia, S., Budiyono, B., & Miswar, D. (t.t.). *Karakteristik Sosial Ekonomi Pengrajin Batu Akik Desa Simpang Empat Tahun 2015* [PhD Thesis, Lampung University]. Diambil 22 Februari 2026, dari <https://www.neliti.com/publications/251502/karakteristik-sosial-ekonomi-pengrajin-batu-akik-desa-simpang-empat-tahun-2015>
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures Basic Books*. New York.
- Hamza, F. (2007). *Tafsīr al-Jalālayn*. Amman: Royal Aal al-Bayt Institute for Islamic Thought. https://muftisays.s3.eu-west-2.amazonaws.com/forumupl/2188TafsirAlJalalayn_eng_suyuti.pdf

- Harper, L. (2002). Press, F. & Siever, R. 2000. *Understanding Earth*, lxxvii+ 573 pp.+ CD-ROM. New York, Basingstoke: WH Freeman. Price\pounds 28.95 (paperback). ISBN 0 72674 117 2. *Geol. Mag.* 139, 2002. *Geological Magazine*, 139(1), 101–102.
- Hidir, A. (t.t.). *Makna Batu Akik Di Kalangan Masyarakat (Studi Di Desa Makmur Kecamatan Pangkalan Kerinci)* [PhD Thesis, Riau University]. Diambil 22 Februari 2026, dari <https://www.neliti.com/publications/131244/makna-batu-akik-di-kalangan-masyarakat-studi-di-desa-makmur-kecamatan-pangkalan>
- Ilhami, A. A., & Faridh, M. (2025). Comparative Fiqh Analysis: Ibn Hazm and Al-Nawawi Regarding the Validity of Combining Janabah and Friday Bath. *Indonesian Journal of Islamic Jurisprudence, Economic and Legal Theory*, 3(4), 3336–3351.
- Junaidi, S., Ananda, Z., & Ibrahim, D. (2025). *Algoritma Jiwa Dan Hati Di Tanah Suci*. PT. Green Pustaka Indonesia.
- Kathir, I., & bin Umar, I. (1999). Tafsir al-quran al-azim. *Maktabah Aulad Syeikh li al-Turath*.
- Lakoff, G., & Johnson, M. (2008). *Metaphors we live by*. University of Chicago press.
- Lutgens, F. K., Tarbuck, E. J., & Tasa, D. (2008). *Foundations of earth science. (No Title)*. <https://cir.nii.ac.jp/crid/1970023484878373546>
- Lutgens, F. K., Tarbuck, E. J., & Tasa, D. G. (2013). *Foundations of Earth Science: Pearson New International Edition*. Pearson Higher Ed.
- Miller, D. (1997). *Material culture and mass consumerism*. John Wiley & Sons.
- Nugraha, R. (2024a). Bias Islam Modernis Dalam Pendidikan Akhlak: Studi Terhadap Naskah Pendidikan Budi Pekerti KHE Abdurrahman. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 4(6), 993–1012.
- Nugraha, R. (2024b). RASIONALITAS TAFSIR AL-QUR'AN KARYA A. HASSAN: Rubrik 'Tafsir Al-Hidayah' dalam Majalah al-Fatwa Tahun 1931-1933. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 9(1), 38–51.
- Nugraha, R., Basrawi, J. B., & Alijaya, A. A. (2024). Strengthening Character Through Comparative Rhetoric and Istifham: A Study on E. Abdurrahman's Thoughts on Character Education. *Khazanah Pendidikan Islam*, 6(1), 41–56.
- Nugraha, R., Hidayat, A., Kamilawatie, E., Kamil, I., & Nurhakim, I. R. (2024). Relasi 'Abid-Ma'bud dalam Al-Quran dan Relevansinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Budi Pekerti. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 5(3), 561–570.
- Qurtubi, I. (t.t.). Muhammad ibn Ahmad al-Ansari. *Jami' Ahkam al-Quran, Dar al-Kutub al-Misriyyah–Cairo, 1384*, 18.
- Shihab, M. Q. (2002). Tafsir al-misbah. *Jakarta: lentera hati*, 2, 52–54.
- Siregar, I. R., Lubis, N., Amalia, Y., Sari, E., Martua, N. A., Siregar, J. A., Hidayah, N. I., Alawi, M., Siregar, A. H., & Gusra, P. D. (2024). Pentingnya Edukasi Taharah dalam Membentuk Kesadaran Beribadah Perspektif Pendidikan Islam. *Ambacang: Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 79–89.
- Sulthon, A., & Amrullah, D. (2025). A Pragmatic Investigation of Khabar Types in al-Sakkāki's Miftāḥ al-'Ulūm: Applying Searle's Speech Act Theory. *Journal of Literature Review*, 1(2), 350–359.
- Ṭabarī, al-. (1954). *Jāmi' al-bayān 'an ta'wīl āy al-Qur'ān*. Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabī.
- Zuhaylī, W. (2003). *Al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhu*. Dār al-Fikr al-Mouaser.